

KOMUNIKASI DALAM PENDEKATAN ISLAM
(Telaah Teoretis tentang Kajian Komunikasi dengan Allah melalui Shalat
dan Membaca Al-Qur'an)

ZIKRI FACHRUL NURHADI

Email: kiky_81@yahoo.co.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut, Jawa Barat

ABSTRACT

Al-Qur'an as Words of God actually is the channel of communication between God and man. Based on the system of revelation from God to Gabriel, from Gabriel to Muhammad, from Muhammad to man, it shows the possibility of opening abstract or non verbal communication between God and man. When one reads Al-Qur'an actually he/she communicates with God. When one observes shalat or haji or says a word of Qur'an, he/she behaves like Muhammad when he recieved or communicated with God and Gabriel. In terms of Wahyu there were two dimensions: aural dan oral. People had both like Muhammad SAW, if they read the Qur'an. So, reading the Qur'an and observing prayers are part of communicating with the Creator.

Keyword: Qur'an, Communication, Revelation, Channel.

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan sebenarnya adalah saluran komunikasi antara Allah dan manusia. Berdasarkan sistem wahyu dari Allah kepada Jibril, dari Jibril kepada Nabi Muhammad, dari Nabi Muhammad kepada manusia, itu menunjukkan kemungkinan membuka abstrak atau non komunikasi verbal antara Allah dan manusia. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an sebenarnya dia berkomunikasi dengan Tuhan. Ketika seseorang melakukan shalat atau haji atau kata-kata Al-Qur'an, dia berperilaku seperti Muhammad ketika menerima atau komunikasi dengan Allah dan Jibril. Dalam aspek Wahyu ada dua dimensi: aural Dan oral. Orang memiliki kedua itu seperti Nabi Muhammad SAW, jika mereka membaca Al-Qur'an. Jadi, membaca Al-Qur'an dan Shalat merupakan bagian dari berkomunikasi dengan sang pencipta.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Komunikasi, Wahyu, Saluran.

PENDAHULUAN

Dalam Surat Asy Syura ayat 51 disebutkan bahwa ada 3 cara Allah SWT berkomunikasi dengan manusia yaitu: (1) dengan perantaraan wahyu yang langsung muncul didalam hati dan pikiran manusia; (2) dari belakang tabir atau hijab; (3) dengan perantaraan utusan (Malaikat) yang menyampaikan pesan dari Allah. Setiap orang bisa berkomunikasi dengan Allah, asal mau dan mengikuti cara serta prosedur yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri. Allah adalah penguasa tertinggi di Alam Jagat Raya, Dia maha tinggi, Maha agung, Maha kuasa, Maha mulia, Maha terpuji dan maha segala-galanya. Kita adalah makhluk ciptaan-Nya yang sangat kecil dan lemah. Diri kita sangat tidak berarti dan berharga jika dibandingkan dengan alam semesta yang diciptakan-Nya ini.

Sangat tidak wajar dan tidak patut kalau kita ingin berkomunikasi dengan Allah, menggunakan cara semau kita sendiri. Dia akan menutup pintu jika kita berkomunikasi dengan-Nya secara seronok menggunakan cara kita sendiri. Allah telah menyiapkan perangkat dan prosedur untuk berkomunikasi dengan-Nya. Kita yang butuh pada-Nya bukan Dia yang butuh pada kita. Ikutilah tata cara dan prosedur yang telah ditetapkan-Nya. Dia akan menerima kita dengan senang dan penuh perhatian. Nikmatilah berkomunikasi dan bercakap cakap dengan-Nya. Dia siap menerima kita dalam pembicaraan secara khusus seorang diri ataupun secara beramai-ramai (berjama'ah).

Pikiran dan hati adalah alat utama untuk berkomunikasi dengan Allah, kita tidak mungkin bertemu Allah secara fisik. Kita harus melatih kepekaan hati dan pikiran untuk berkomunikasi dengan-Nya. Allah maha tahu tentang keadaan kita, Dia selalu menjawab pertanyaan kita baik yang diucapkan secara lisan maupun dalam hati. Masalahnya hati dan pikiran kita kurang peka sehingga tidak mampu menangkap isyarat atau jawaban dari Allah. Untuk dapat menangkap isyarat dari Allah kita harus melatih kepekaan hati dan pikiran untuk memahami dan menangkap isyarat yang diberikan Allah kepada kita dalam kehidupan sehari-hari. Setiap saat Ia selalu mengingatkan kita akan berbagai hal yang merupakan bimbingan, petunjuk atau peringatan akan adanya bahaya yang mengancam. Orang yang hati dan pikirannya kusut dan kasar, tertutup berbagai dosa dan maksiat tidak akan mampu menangkap isyarat tersebut. Merekalah orang yang hidup dalam kegelapan, kebingungan, kesesatan dan terpuruk dalam penderitaan berkepanjangan didunia dan akhirat.

Menurut Tafsir, (1992: 28) dalam perspektif Islam, komunikasi di samping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horisontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (shalat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang

tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya. Soal cara (kaifiyah), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Shalat dengan khusyu dan benar adalah salah satu cara berkomunikasi dengan Allah, yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri. Maka Rasulullah bersabda: "*As shalatu mi'rojul mu'min*", Shalat itu adalah Mi'rajnya orang mukmin". Barang siapa yang ingin berdialog dan bercakap cakap dengan Allah, lakukanlah shalat dengan khusyu' dan benar. Kalau kita sudah terbiasa berdialog dengan Allah dalam shalat, kebiasaan berdialog itu akan muncul secara otomatis diluar shalat, ketika kita menghadapi berbagai masalah. Insya Allah kita akan selalu mendapat bimbingan-Nya dalam mengatasi berbagai masalah yang menghampiri kita.

Melakukan shalat dengan khusyu dan benar membutuhkan latihan. Kita perhatikan banyak orang yang shalat asal-asalan. Antara gerakan shalat, bacaan, pikiran dan hatinya tidak sinkron. Dia tidak mengerti apa yang dibaca dalam shalat, hati dan pikirannya melayang kemana mana. Ia tidak pernah serius

menghadap Allah. Shalat hanya sekedar kewajiban ritual yang harus dipenuhi. Orang yang melakukan shalat seperti ini tidak akan merasakan nikmatnya berkomunikasi dan bercakap cakap dengan Allah. Saat shalat adalah saat kita bercakap cakap dan berdialog dengan Allah Swt.

Kalimat yang kita gunakan dalam shalat adalah kalimat Al-Qur'an, tidak bisa kita ubah dengan bahasa kita sendiri atau bahasa lain (Izutsu, 1962). Itu adalah prosedur yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri. Kita tidak bisa membuat aturan semau kita sendiri, kita harus patuh pada aturan dan prosedur yang telah ditetapkan-Nya. Untuk mendapatkan kekhusyu'an dalam shalat kita harus mengerti apa yang kita baca dan ucapkan dalam shalat tersebut. Jika tidak, dijamin pikiran akan melayang kemana mana dan kondisi khusyu tidak akan pernah tercapai.

Shalat adalah proses latihan untuk berkomunikasi dengan Allah Swt. Jika kita sudah terbiasa dan lancar berdialog dengan-Nya dalam shalat, kita bisa melanjutkan komunikasi dengan-Nya diluar shalat, tentunya menggunakan bahasa ibu atau bahasa kita sendiri. Menggunakan bahasa apa saja yang kita pahami didunia ini, karena Ia maha mengetahui segala bahasa. Allah mewajibkan kita mengerjakan shalat minimal 5 kali sehari. Namun untuk meningkatkan kepekaan hati dan pikiran kerjakanlah shalat sunah sebanyak banyaknya, terutama pada sepertiga malam terakhir. Saat shalat malam atau shalat tahajud adalah saat yang paling tepat untuk melatih kepekaan diri. Rasulullah selama

hidupnya tidak pernah meninggalkan shalat malam.

Menurut Graham (1993: 23), bercakap, mendengar, menonton, membaca, menulis, berdoa, menilai diri dan sebagainya adalah aktiviti komunikasi. Perkataan komunikasi juga mempunyai persamaan maksud dengan perkataan bahasa arab. Dalam Islam, perkataan dakwah,

ittisal (menyampaikan) dan wasa'ili'lam (kaedah penyampaian) digunakan bagi menggambarkan maksud komunikasi dalam Islam. Terdapat banyak perkataan lain dalam Al-Qur'an yang menerangkan aktiviti komunikasi, antaranya:

Tabel 1
Perkataan Al-Qur'an Sebagai Aktivitas Komunikasi

Perkataan yang Menerangkan Aktiviti Komunikasi	Maksud	Nama Surah dalam Al-Qur'an
Qara'a	Membaca	Surah al-Nahl : 98
Baligh	Sampaikan	Surah al-Maidah : 67
Bashir	Khabarkan	Surah al-Nisa : 138
Qul	Katakan	Surah al-Ikhlash : 1
Dia'a	Menyeru	Surah al-Imran : 104
Tawassa	Berpesan-pesan	Surah al-Asr : 3
Sa'ala	Bertanya	Surah al-Maidah : 4
Sama'a	Bertanya	Surah al-Maidah : 108

Terdapat tiga (3) contoh komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu:

- a. Komunikasi Allah Swt dengan malaikat dan para rasul;
- b. Komunikasi para rasul dengan manusia; dan
- c. Komunikasi sesama manusia.

Terdapat sembilan (9) prinsip yang perlu ada dalam komunikasi individu berdasarkan Al-Qur'an yaitu:

- a. Memulakan percakapan dengan ucapan "Assalamualaikum";
- b. Bercakap dengan lemah lembut (Al-Taa ayat 43);
- c. Menggunakan perkataan yang baik (Al-Isra' ayat 53);

- d. Menyebut perkara yang baik-baik tentang diri (Hadis Nabi);
- e. Menggunakan hikmah dan nasihat yang baik (al-Nahl ayat 125);
- f. Bercakap benar (al-An'am ayat 152);
- g. Menyesuaikan bahasa dan isi percakapan dengan tingkat kecerdasan pendengar (Hadis Nabi);
- h. Berdialog dengan cara yang lebih baik (al-Nahl ayat 125) dan
- i. Berdoa kepada Allah SWT jika memikul tanggungjawab komunikasi yang besar (al-Taha ayat 25).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada pendahuluan,

maka yang menjadi rumusan masalah dalam telaah teoretis tentang komunikasi dengan Allah Swt yaitu Bagaimana Komunikasi dengan Allah Swt dipandang dari segi perspektif Islam (Shalat dan Membaca Al-Qur'an)?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Komunikasi dengan Allah Swt dipandang dari segi perspektif Islam (Shalat dan Membaca Al-Qur'an). Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penulisan ini adalah:

1. Memberikan wawasan keilmuan khususnya dalam melakukan komunikasi spiritual yang berkenaan dengan pendekatan Islam yang merangkumi pengertian komunikasi yang didalamnya tersirat ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Memberikan konsep simbolisasi dalam mengenal diri sebagai manusia yang memiliki hubungan dengan sang penciptanya melalui shalat, dzikir, berdo'a dan tafakur.

KERANGKA PEMIKIRAN

Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim (Abdullah, 1990: 56). Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan

proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Al-Qur'an.

Menurut Jalal (1998: 34), Komunikasi Islam dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh Barat lebih menekankan aspek empiris serta mengabaikan aspek normatif dan historis. Adapun teori yang dihasilkan melalui pendekatan seperti ini sangat bersifat *premature universalism* dan *naive empiricism*. Dalam konteks demikian Majid Tehranian (1988: 34) menguraikan bahwa pendekatan ini tidak sama implikasinya dalam konteks kehidupan komunitas lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sehingga dalam perspektif Islam, komunikasi haruslah dikembangkan melalui *Islamic World-View* yang selanjutnya menjadi azas pembentukan teori komunikasi Islam seperti aspek kekuasaan mutlak hanya milik Allah, peranan institusi ulama dan masjid sebagai penyambung komunikasi serta aspek pengawasan syariah yang menjadi penunjang kehidupan Muslim.

Dalam aspek perubahan sosial dan pembangunan masyarakat, komunikasi Barat cenderung bersifat positivistik dan fungsional yang berorientasi kepada individu, bukan kepada keseluruhan sistem sosial dan fungsi sosio-budaya yang sangat penting untuk merangsang terjadinya perubahan sosial. Kualitas

komunikasi menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber, menjadi aspek penting dalam komunikasi Islam. Oleh karenanya dalam perspektif ini, komunikasi Islam ditegaskan atas sendi hubungan segitiga (*Islamic Triangular Relationship*), antara "Allah, manusia dan masyarakat".

Dalam Islam, Al-Qur'an merupakan sumber panduan utama yang dilengkapi dengan Al-Hadits. Al-Qur'an meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan memberikan prinsip-prinsip umum untuk diterapkan pada situasi-situasi di kehidupan nyata. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa subjek dan audiens utama dari sumber pengetahuan ini adalah manusia. Menurut Mawdudi, dalam *Towards Understanding The Qur'an*, tujuan dari Al-Qur'an adalah membawa manusia ke jalan yang benar dan menerangkan panduan Tuhan yang sesungguhnya yang sudah seringkali hilang akibat kelalaian dan kebutaan manusia atau rusak akibat kejahatannya.

Dengan memfokuskan pada tema dan tujuan sentral ini, jelas bahwa tujuan dasar dari pedoman ini adalah untuk mengarahkan manusia, ciptaan Tuhan yang paling mulia, untuk menjadi khalifah yang berhasil. Oleh sebab itu, Al-Qur'an dan Al-Hadits sangat mengutamakan pembinaan umat manusia. Al-Qur'an dan sunnah tidak menganggap bahwa hubungan interpersonal, yang tidak bisa terjalin tanpa komunikasi, terpisah atau seperti pengertian sekuler yang sempit dan berorientasi pada komersil modern, di mana

keefektifan komunikasi memiliki tujuan yang sifatnya duniawi. Sebaliknya sumber-sumber pengetahuan terbuka memandang hubungan interpersonal sebagai aktivitas etika yang paling penting dan mengintegrasikannya dengan keseluruhan sistem hubungan manusia.

Bagaimana Islam Memandang Kegiatan Komunikasi

Islam adalah nilai dan tatanan yang diwahyukan Allah SWT sebagai petunjuk kehidupan manusia dalam segala aspek. Nilai ketauhidan, ketaqwaan, kemanusiaan dan kaidah-kaidah Islam lainnya dijadikan sandaran pokok dalam segala aspek perbuatan manusia. Di dalam Al-Qur'an beberapa kata kunci yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi diantaranya adalah Al-Bayan (penjelasan) dan *Al-Qawl* (perkataan). Kegiatan komunikasi dalam Islam ditujukan untuk mewujudkan hubungan vertikal antara "hamba" dengan Allah Swt dan hubungan horizontal sesama manusia. Hubungan vertikal tersebut dilakukan dengan amalan ibadah seperti shalat, doa, dzikir dan ibadah lain yang merupakan upaya manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Komunikasi horizontal sesama manusia terlaksana dalam praktek muamalah dalam berbagai bidang seperti sosial, budaya, politik, seni dan lainnya. Muara dari kegiatan komunikasi tersebut adalah meningkatnya ketaqwaan seseorang dan juga terbentuknya transformasi masyarakat yang lebih baik dalam naungan prinsip-prinsip ajaran Islam

yang *rahmatan lil 'alamin* (membawa rahmat bagi semua).

Hal ini, tentu berbeda dengan konsep kegiatan komunikasi dalam perspektif pemikiran Barat yang memandang komunikasi dari sisi pragmatis, materialistik dan menekankan pada kapitalisme semata. Pesan dalam kegiatan komunikasi diarahkan pada pencapaian keuntungan secara materi baik antar individu maupun mengeruk keuntungan melalui sarana komunikasi massa seperti media cetak maupun elektronik. Aspek moral dan etika menjadi diabaikan sehingga berbagai produk komunikasi yang dihasilkan seringkali membawa dampak negatif yang besar. Sebagai contoh adalah banyaknya tampilan kekerasan terhadap anak, pornografi, fitnah, adu domba, mistik dan pencabulan yang menghiasi tayangan media massa dan dikonsumsi oleh masyarakat.

Komunikasi dalam Islam yang senantiasa mengedepankan aspek ketelitian dan tanggungjawab membutuhkan adanya *check* dan *recheck* dalam setiap informasi yang diterima (Djamarah, 2004: 31). Upaya tersebut dilakukan agar informasi yang didapat telah tersaring dan bisa dipertanggungjawabkan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (Q.S Al-Hujurat: 6). Di ayat lain Allah Swt

menerangkan pentingnya aspek tanggungjawab yang disebutkan dalam Surat Al Israa' ayat 36 yang artinya "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.

Menurut Ahmad (1996: 34), prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an tersebut bisa disarikan menjadi tiga konsep yaitu *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, dan *qawlan layyinan*. *Qawlan sadidan* artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Benar artinya sesuai dengan kriteria kebenaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Konsep kedua adalah *qawlan balighan* yang berasal dari kata "baligh" yang dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau menciptakan tujuan. Jadi *qawlan balighan* artinya jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu *qawlan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Konsep ketiga adalah *qawlan layyinan* (perkataan yang lembut) yaitu mengedepankan persuasi dan mengarahkan pada solusi yang bijaksana. Ketika Allah Swt mengutus Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun maka yang diperintahkan adalah menggunakan bahasa yang lembut. Sejelek apapun pemerintah, organisasi maupun individu tentu akan lebih mengena jika nasehat atau masukan diberikan dengan cara-cara yang lembut.

METODE PENELITIAN

Komunikasi dalam perspektif pendekatan Islam ini, akan lebih terfokus jika di pandu oleh suatu metode penelitian yang akan mengarah kepada suatu hasil yang lebih optimal. Dalam konteks sekarang, bagaimana sesungguhnya komunikasi kita dengan Tuhan? Manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan melalui amalan-amalan batin, seperti sholat, berdoa zikir, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Pada waktu kita sholat sesungguhnya kita sedang melakukan berkomunikasi dengan Tuhan. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan), sedang kita bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan). Dalam konteks ini, maka metode penelitian yang diambil adalah hermeneutika. Dalam hermeneutika, seorang penafsir (*hermeneut*) dalam memahami sebuah teks misalnya (Al-Qur'an), dituntut untuk tidak sekedar melihat apa yang ada pada teks (Al-Qur'an), tetapi lebih kepada apa yang ada dibalik teks. Paling tidak hermeneutika dapat dipilih dalam tiga kategori: sebagai filsafat, sebagai kritik, dan sebagai teori. *Pertama* Hermeneutika Teoritis, adalah bentuk hermeneutika yang menitikberatkan kajiannya pada problem "pemahaman" yakni bagaimana memahami dengan benar. Sedang makna yang menjadi tujuan pencarian dalam hermeneutika ini adalah makna yang dikehendaki teks (Al-Qur'an) yang dijadikan pedoman atau pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya komunikasi dalam perspektif pendekatan Islam dalam dapat dicapai jika sesuai

dengan pedoman atau pegangan kita yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

HASIL PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan aspek-aspek yang harus kita renungkan dan kita cermati secara baik-baik yang dirangkum dalam pembahasan ini, yaitu:

1. Kegiatan Shalat Sebagai Wujud Dalam Melakukan Komunikasi dengan Allah Swt

Shalat adalah proses latihan untuk berkomunikasi dengan Allah Swt. Jika kita sudah terbiasa dan lancar berdialog dengannya dalam shalat, kita bisa melanjutkan komunikasi dengannya di luar shalat, tentunya dengan menggunakan bahasa kita sendiri. Dalam melakukan shalat umumnya manusia terbagi menjadi 3 golongan yaitu:

- a. Orang yang Menganggap Shalat Sebagai Beban atau Kewajiban
Ini adalah shalat yang umum dan paling banyak dilakukan orang, ia menganggap shalat sebagai kewajiban ritual yang harus dilakukan setiap hari. Ia merasa shalat sebagai beban yang cukup mengganggu aktifitasnya sehari-hari. Ia melakukan shalat dengan perasaan berat dan malas. Terkadang shalatnya dilakukan dengan asal-asalan, yang penting sudah melaksanakan shalat sesuai waktu yang ditetapkan. Umumnya mereka menunaikan shalat sudah diakhir waktu. Kadang kala mereka menggabungkan dua waktu shalat jadi satu tanpa alasan yang bisa dibenarkan.

b. Orang yang Menganggap Shalat sebagai Kebutuhan

Kelompok ini sudah lebih meningkat pemahamannya tentang shalat, ia sudah menyadari bahwa shalat itu dilakukan untuk keperluan dirinya, bukan untuk keperluan Allah (Allah tidak butuh dengan sekalian alam). Ia melaksanakan shalat dengan ikhlas dan ridho, penuh harapan pada-Nya. Umumnya mereka mengerjakan shalat diawal waktu. Seringkali mereka mengerjakan shalat sunat baik shalat sunah rawatib maupun shalat malam dalam rangka mendekati diri pada Allah. Mereka yakin dengan shalat yang benar dan khusyu hidup jadi mudah.

c. Orang yang Menganggap Shalat sebagai Suatu Kenikmatan

Ini adalah kelompok yang lebih tinggi lagi. Mereka sudah dapat merasakan nikmatnya mengerjakan shalat. Mereka mengerjakan shalat dalam rangka bersenang-senang dan asyik berdialog dengan Allah Swt. Mereka tidak merasa lelah mengerjakan shalat, walaupun sampai lama (dalam beberapa jam). Sebagaimana Rasulullah mengerjakan shalat malam sampai beberapa jam hingga kaki beliau bengkok. Dalam satu rakaat beliau biasa membaca surat yang panjang seperti surat Al-Baqarah, Ali-Imran atau Al-Maidah.

2. Shalat dan Hajj: Merupakan Saluran Komunikasi Mikro dan Makro

Shalat mensyaratkan kewajiban membaca surah pertama Al-Qur'an, *Al-Fatihah*, dalam setiap raka'at shalat. Lima kali Shalat wajib

sehari terdiri dari 17 rakaat. Ini berarti bahwa setiap muslim harus membaca *Fatihah* sebanyak 17 kali dalam sehari. Jumlah bacaan Al-Fatihah ini secara dengan sendirinya akan meningkat jika seorang muslim juga melaksanakan shalat sunah atau yang juga disebut *nawafil*. Sebuah analisis yang singkat atas satu rakaat shalat akan membuktikan bahwa shalat memberikan sebuah canal komunikasi yang sederajat atau sama dengan pola komunikatif yang khas, yang melaluinya Al-Qur'an diwahyukan.

Shalat dimulai dengan *takbir*, yakni mengagungkan Allah yang Maha Besar, yang menjadi rukun untuk memasuki shalat. *Takbir* kemudian diikuti dengan *isti'adhah*, yakni meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk dan kemudian membaca *basmalah*, atas Nama Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kemudian diikuti dengan membaca *Al-Fatihah*. Lebih jauh lagi, karena dalam setiap *rakaat* terdiri dari *takbir*, *dzikir*, *hamdalah*, *tasbih* dan *do'a*, maka sesungguhnya shalat itu dibangun di atas bacaan-bacaan Qur'ani, *qira'a*, yang kemudian menekankan keunikannya sebagai sebuah canal komunikasi antara manusia dan Tuhan. Sedangkan *taslim*, *assalamu`alaykum wa-rahmatullahi wabarakatuh*, merupakan rukun untuk mengakhiri komunikasi sebagaimana *takbir*, rukun untuk memasuki shalat.

Menurut riwayat hadist yang terkenal yang disandarkan kepada Nabi sebagai *hadith Qudsi*, dan dimasukkan dalam semua koleksi kitab hadist, *shalat* itu disamakan

dengan pembacaan Al-Fatihah, yang gilirannya memberikan sebuah permohonan dan jawaban, *do'a-istijaba*, antara orang beriman dan Tuhannya. Dalam membaca Al-Fatihah, orang yang beriman ini sedang menyapa Tuhan dan Tuhanpun meresponnya. Suara manusialah yang dengan jelas terdengar, meskipun apa yang dibaca merupakan surah Al-Qur'an.

Di samping makna pentingnya sebagai *cannel* komunikasi antara Tuhan dan manusia, Al-Fatihah, sebagai inti shalat itu sendiri terangkum dalam tujuh ayat pendek, menurut al-Ghazali. Semua topik terangkum secara detail di dalam keseluruhan Al-Qur'an. Karena dirangkum dalam shalat, maka sebuah bentuk mikro Al-Qur'an sedang dipersembahkan. Karena menempati posisi keagamaan yang paling tinggi dan dominan, di samping tidak diyakini sebagai tindakan individualistik bahkan juga dianjurkan untuk dilakukan secara berjamaah, sesungguhnya shalat menggambarkan domain pertemuan keseharian antara Tuhan dan manusia.

Dimensi aural dan oral yang kita temukan di dalam struktur *wahy* dapat juga ditemukan di dalam shalat. Nabi Muhammad dan begitu juga orang-orang yang beriman, tidak dianjurkan untuk melaksanakan shalat dengan suara keras maupun sangat pelan. Namun suara yang sedang lebih baik (Q.S, 17:110). Melakukan *shalat* dengan nada suara yang keras akan mengurangi aspek aural, *insat*, sementara itu melakukannya dengan suara yang sangat pelan secara negatif akan mempengaruhi aspek oral, *qira'a*

atau *tartil*. Rasanya tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa di dalam shalat, Al-Qur'an diringkas dan kemudian memberikan situasi semi-*wahy* keseharian, yang di dalamnya orang-orang beriman menjadi pembaca dan sekaligus pendengar, dan kemudian berlaku sebagai pembicara dan penerima *wahyu* pada saat yang sama.

3. Makna Shalat

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ
الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalatmu dan shalat wustho, berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) yang khusuk (Al- Baqoroh: 238).

Makna lahiriah dari shalat diajarkan oleh rosul mulai dari: takbir; ruku; sujud; salam dan sebagainya, seperti diajarkan dalam ilmu fiqih, namun pada hakekatnya shalat adalah ibadah yang melibatkan kegiatan semua elemen manusia artinya tidak saja melibatkan panca indera tapi juga hati yang bersifat rohani. Memelihara shalat berarti memelihara ibadah itu dari kegiatan bersifat lahiriah dan hati sebagai kegiatan bersifat rohaniah.

Jadi apabila ibadah ini dipelihara dan dilaksanakan dengan benar maka akan tumbuh makna yang mempunyai pengaruh positif seperti yang dimaksud dalam Al-Qur'an yaitu sebagai sarana permintaan hamba kepada Tuhannya, alat komunikasi dengan Tuhan, dan sarana perjalanan rohani menuju Allah sehingga berperan sebagai pengendali, pencegah kemungkaran manusia dan menjadi jalan menuju pintu pertolongan Allah kepada hamba-Nya.

4. Shalat Yang Berkualitas

Firman Allah: "Peliharalah shalat dan shalat wustha" firman ini oleh Abdul qadir al Jilani rohimauallah diartikan sebagai shalat secara zahir dan shalat wusta (hati), secara zahir shalat dilakukan secara berdiri, membaca Al-Fatihah ruku', sujud, duduk antara dua sujud dan seterusnya, gerakan dalam shalat ini melibatkan anggota badan, inilah shalat jasmani atau fiskal. Disebut dalam firman itu shalawati (segala shalat) yang mengandung arti jamak, dan tidak disebutkan Shalah itulah shalat bagian pertama dari firman itu.

Bagian kedua dari firman itu adalah shalat wustha, maksudnya adalah shalat hati, Abdul Qadir Al-Jilani Rohimaulah menjelaskan; wustha dapat diartikan tengah karena hati terletak ditengah yaitu ditengah diri, maka dikatakan salat wustha sebagai shalat hati dengan tujuan mendapatkan ketentrangan dan kedamaian hati. Shalat dan ibadah yang sebenarnya adalah shalat dan ibadah hati bila hati tidak khusuk atau tidak konsentrasi maka shalat jasmaninya berantakan sehingga shalat tersebut kurang berkualitas atau berbobot. Oleh karena itu, shalat berkualitas berarti shalat dengan hati yang khusuk

Komunikasi dengan Allah berarti komunikasi dengan yang maha gaib, atau bersifat rohani, hati memegang peran penting dalam shalat. Bila hati tidak baik maka jasmaninya tidak akan baik artinya shalatnya menjadi kacau. Memperbaiki shalat berarti memperbaiki kondisi hati sehingga jasmani pun jadi baik, demikian juga rukun dan syaratnya harus sesuai syariat. Jadi shalat dianggap

sempurna bila zahirnya memenuhi syarat syarat hukum fiqih dan batiniyahnya memenuhi syarat sayarat amalan batin.

5. Shalat Dalam Kehidupan

Marilah sejenak meneliti diri masing masing, perhatikan rutinitas kegiatan sehari-hari dimulai dengan bangun tidur, makan minum bekerja mencari nafkah atau belajar dan kegiatan lainnya kemudian pulang istirahat, tidur. Dari hari kehari bulan kebulan dan tahun ketahun bahkan seterusnya rutinitas ini kita jalani, shalat kita terselip dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Bila rangkaian kegiatan aktivitas seperti di atas dilakukan setiap hari tanpa ingat kepada Allah kira-kira bisakah shalat kita khusuk? sudah pasti jawabnya adalah tidak. Aktivitas dan kegiatan sehari hari kita harus selalu ingat kepada Allah, berusaha sebanyak mungkin mengingat Allah, karena hal ini akan berpengaruh kepada kadar khusuknya shalat kita. Banyak sedikitnya serta dangkal atau dalamnya mengingat Allah, langsung berakibat pada kualitas dari shalat. Kekhusukan dan kedekatan kita dengan Allah pada waktu shalat adalah refleksi ke ingatan kita kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami kualitas shalat dan usaha meningkatkan kualitas shalat, berarti memahami daya-daya ruhani di alam pikiran dan daya-daya rohani di alam hati dalam pelaksanaan shalat, sehingga shalat yang bersifat tafakur menjadi ke tahanut (meditasi, semedi, khusuk). Dengan demikian, kita siap siaga jika pada saat yang tak terduga Allah swt berkenan mengutus malaikat untuk memberi bisikan ke dalam hati baik

yang berupa petunjuk dan pimpinan pertolongan atau lainnya yang cukup lembut.

Apakah ada cara untuk memperbaiki tingkat ingat kita kepada Allah? jawabnya adalah ada. Yaitu jika kita melaksanakan sesuatu dengan niat, ikhlas semata mata karena Allah. Niatkan segala sesuatu sebagai ibadah kepada Allah semata tidak karena lainnya. Kita berangkat kerja niatkan diri untuk ibadah kepada Allah, memenuhi kewajiban tanggung jawab kepada penghidupan keluarga, ketika berangkat sekolah niatkan diri untuk beribadah karena kewajiban setiap hamba Allah untuk menuntut ilmu agar menjadi umat yang mulia. Pendek kata setiap kegiatan hanya semata karena Allah. Selingi setiap mulai dan mengakhiri kegiatan dengan do'a. Mulai belajar atau bekerja dengan doa "Ya Allah Limpahkan Rezeki Atau Ilmu Kepadaku Agar Aku Bisa memenuhi Kewajibanku Sebagai Hamba Mu: Mohon Selamat; Mohon Petunjuk; Mohon Bimbingan atau doa lainnya. Jika hal ini kita kerjakan berarti

berusaha sebanyak mungkin berkomunikasi dengan Allah. Pengaruhnya adalah ketika kita mendengar adzan, seketika itu ingat kepada Allah, sehingga ada komunikasi, bila tidak mendengar adzan maka hati bertanya apakah sudah adzan? pertanyaan ini menunjukkan telah terjadi komunikasi dengan Allah, demikian seterusnya bila kita berwudlu, memasuki shalat dari takbiratul ikhrom sampai salam akan terjadi komunikasi dengan Allah diteruskan setelah selesai shalat berdoa merupakan dialog komunikasi seorang hamba kepada tuhan nya sampai kita selesai shalat dan kembali bekerja kita usahakan komunikasi dengan Allah dan selalu mengingat Allah Swt. Dalam keadaan normal shalat dilakukan dengan melibatkan semua aparatur tubuh, alam pikiran, dan hati manusia yang sedang melaksanakan shalat, menjadi aktif. Gambaran kondisi orang shalat dapat digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2
Gambaran Orang Dalam Melaksanakan Shalat

Type	Kondisi Aktivitas					Paham Bahasa Arab
	Pikiran	Indera	Perasaan	Ingatan	Hati	
1	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif	Ya
2	Pasif	Aktif	Pasif	Pasif	Pasif	Tidak
3	Pasif	Aktif	Aktif	Aktif	Pasif	Tidak
4	Aktif ke Pasif	Aktif ke Pasif	Pasif	Aktif ke Pasif	Aktif	Tidak Atau Ya

Salat type satu

Adalah shalatnya imam, seperti seorang pemimpin, imam selain memikirkan dirinya juga harus

memikirkan makmumnya, pemusatan perhatian kepada Allah disertai dengan aktivitas pikiran, ingatan terhadap kepentingan

makmum, suara mereka dibawa meghadap Allah, imam sebaiknya faham bahasa arab.

Shalat type dua

Shalat type 2 ini adalah shalatnya seorang yang tak paham bahasa arab, akan tetapi sepeti kita ketahui bahwa shalat memakai bahasa arab, sehingga paham atau tidak seorang yang melakukan shalat harus mengucapkan kata kata arab karena tidak mengerti kata demi kata, ia tak berfikir mengenai isi dan makna yang diucapkan berarti pikiran, panca inderanya aktif atau pasif tergantung kemampuan konsentrasi. Pemusatan perhatian ditujukan kepada ingatan hafalan maka perasaan pasif, ia tidak bicara dengan hatinya sebab tak tahu arti kata-kata yang diucapkan sehingga hatinya pasif.

Shalat Type Ketiga

Shalatnya orang orang yang menangis atau bergembira (syukur) dihadapan Allah adalah termasuk shalat type ini. Ia mengucapkan kata kata bahasa arab dan tidak mengerti artinya. Ketika mengucapkan "Allahu Akbar" atau baca Al-Fatihah, asal membaca (hafalan), sehingga ingatan aktif, kemudian ia menumpahkan perasaan duka atau gembira dihadapan Allah, tetapi tidak seirama atau sejalan dengan ucapan mulutnya hati dan pikiran tidak seirama dengan ucapan-ucapannya.

Shalat Type Empat

Inilah shalat yang kita dambakan yaitu shalat yang kusus, shalat yang dapat melambungkan ruh kita ke hadirat Allah dan seolah olah kita bertemu dihadapannya (bukan bersatu), shalat yang dapat berkomunikasi dengan Allah

sehingga Allah memberi jawaban atas segala pertanyaan dan beban hidup kita, pertolongan, bisikan hati, ilham, petunjuk dan pancaran cahaya Illahi dapat kita rasakan atau kita tangkap dalam hati. Segala yang ia tumpahkan lewat ucapan mulut atau hanya dalam hati adalah isi hati, ucapan suara hati kandungan hati. Hatinya aktif berbicara memanjatkan kata-kata kepada Allah, pikiran dan ingatannya aktif saat mengucapkannya, namun setelah konsentrasi berhasil pikiran dan ingatan jadi pasif, saat hati bicara dengan bantuan pikiran dan ingatan, tercapailah konsentrasi (tafakur), kemudian pikiran dan ingatnya jadi pasif, sehingga tercapai keadaan tahanut (semedi) seperti yang digambarkan oleh K.H Syamsul Alam (1996). Menurut beliau shalat type ini adalah tingkat shalat maksimal yang dapat dicapai oleh manusia, biasanya orangnya paham bahasa arab, tetapi shalat type ini bisa juga dicapai orang yang tidak paham bahasa arab, pada waktu hubungan hatinya dengan Allah sesudah selesai salam, yaitu pada waktu dzikir dan munajad.

6. Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Sebuah Disiplin

Qira'at Al-Qur'an, inti dari shalat mikro dan makro itu sendiri, dan oleh karena menjadi medium komunikasi manusia-Tuhan, berkembang sebagai sebuah disiplin yang berdiri sendiri dengan aturan-aturan dan metode-metodenya sendiri. Seorang pembaca Al-Qur'an yang profesional, *qari'*, akan membacakan Al-Qur'an dengan cara yang agak dihiasi atau disebut dengan *tartil*, suatu istilah yang digunakan dua kali di dalam al-

Qur'an untuk mengatakan 'bacaan' (Q.S. 25:33; 73:4). Diriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu." Diriwayatkan juga bahwa beliau bersabda, "Barang siapa yang tidak membaca Al-Qur'an secara indah, maka dia bukan golonganku." Menurut aturan-aturan semacam itu, Nabi Muhammad menambahkan contoh pribadinya, ketika pada suatu hari ketika beliau masuk ke Makkah, beliau terlihat di atas punggung unta perempuannya secara bergetar melantunkan ayat-ayat *Surat 'lfath*. Aturan-aturan membaca dengan memperindah bacaan atau *tartil* menjadi sebuah disiplin tersendiri yang disebut dengan *tajwid*. *Tajwid* adalah sebuah wilayah pengetahuan *inter-disciplinary* yang meliputi linguistik, penguasaan seni performa yang berhubungan dengan musik dan juga *qira'at*, ragam pembacaan al-Qur'an.

Membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari tradisi pendidikan muslim yang penting. Langkah awal dalam pendidikan anak-anak Islam adalah menghafalkan sejumlah ayat-ayat pendek seperti surat *Al-Fatihah*, *Al-Ikhlash*, dan *Al-Mu'awwidhatayn* secara berurutan. Langkah awal ini diikuti oleh langkah-langkah lainnya hingga anak-anak hafal seluruh Al-Qur'an pada umur sepuluh tahun atau dua belas tahun. Sistem pendidikan Islam tradisional, apakah dalam madrasah-madrasah klasik atau belajar privat, biasanya dimulai dengan memahami Al-Qur'an. Menghafal seluruh al-Qur'an merupakan pra-syarat yang memakan waktu yang lama bagi seorang murid untuk diijinkan melanjutkan ke

jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau yang disebut tingkat *al-alimiyya*, di Universitas Al-Azhar Kairo. Pentingnya hadist ini bagi muslim tidak bisa dijelaskan secara baik kecuali dengan mengutip pernyataan Graham: "Aksi belajar sebuah teks 'dengan menghafal' itu sendiri menginternalisasikan teks tersebut dalam sebuah cara yang keakrabannya dengan bahkan sebuah buku yang sering dibaca". Menghafalkan merupakan sebuah apresiasi yang intim terhadap teks secara khusus dan kemampuan untuk mengutip atau membaca sebuah teks dari hafalan merupakan sebuah sumber spiritual yang secara otomatis bisa dimunculkan dalam setiap aksi refleksi, shalat atau pertimbangan moral, begitu juga pada saat-saat keputusan personal maupun komunal atau krisis.

Menurut Nasr (1997: 19), di dalam pengantar sistem pendidikan sekuler modern, pengajaran Al-Qur'an dianggap sebagai pelajaran penting dalam kurikulum dari semua tingkat sekolah, sebuah kenyataan yang memegang kebenaran bagi semua negara Muslim. Di tengah-tengah membludaknya pengenalan pendidikan massa di dalam setiap negara muslim selama era post-kolonial, belajar Al-Qur'an bahkan menjadi sebuah fenomena yang tersebar luas yang jarang sekali diacuhkan.

Bahkan komunitas-komunitas Muslim di Diaspora, apakah hidup di negara-negara Barat atau non-Barat, ditentukan untuk memilih sekolah mereka sendiri di mana mereka bisa mengajarkan Islam dan Al-Qur'an kepada anak-anak. Sekarang tidak diragukan lagi tentang "hubungan

antara penggunaan oral kitab suci dan gerakan-gerakan reformasi keagamaan' sebab 'internalisasi' teks-teks penting melalui *tahfidz* atau hapalan dan pembacaan dapat menjadikan sebuah disiplin pendidikan atau indoktrinasi yang efektif".

Akhir-akhir ini, gerakan-gerakan Islam radikal yang memperkenalkan dirinya sebagai pengganti terbaik untuk rezim politik sekarang, menggunakan sebuah penggunaan pembacaan Al-Qur'an yang sangat baik, di antara hal tersebut adalah, untuk menyebarkan ideologi-ideologi mereka. Pemerintah-pemerintah di negara-negara muslim tidak enggan menggunakan metode yang sama dengan cara menyemangati penghapalan dan pembacaan Al-Qur'an dengan membelanjakan uangnya dalam jumlah yang besar untuk "*musabaqah tilawatil Qur'an* dan '*musabaqah tahfidz Al-Qur'an*". Di Mesir, misalnya, *musabaqah* tertinggi untuk pembacaan dan hapalan Al-Quran disponsori oleh Menteri Waqaf, *wizarat al-awqaf*. Hadiah-hadiah lomba tersebut dipersembahkan kepada pemenang oleh President atau Perdana Menteri pada puncak malam *laylat l-qadr* di setiap tahunnya.

Karena menjadi elemen penting dari kehidupan keagamaan sehari-hari Muslim, *tartil Al-Qur'an* tidak hanya menjadi sebuah profesi tetapi juga sebuah institusi. Pembacaan Al-Qur'an disiarkan setiap hari dari semua radio dan canal televisi di semua negara-negara Muslim. Paling tidak, pembacaan itu, disiarkan dua kali sehari, pada awal dan akhir siaran setiap harinya. Di

samping itu, program-program keagamaan di mana ayat-ayat Al-Qur'an dikutip dan dijelaskan berjumlah sekitar 25 persen dari waktu siaran setiap harinya. Pemerintah Mesir juga sebuah stasiun radio *idha`at Al-Qur'an Al-Karim*, hanya untuk menyiarkan tilawah Al-Qur'an program-program Al-Qur'an lainnya.

PEMBAHASAN

Setelah hasil penelitian dalam tulisan ini dapat diinterpretasikan, maka penulis melakukan pembahasan secara singkat yaitu Al-Qur'an selalu menunjukkan bahwa *wahyu* telah menjadi canal yang melaluinya kitab suci-kitab suci sebelumnya diturunkan. Oleh karena itu, *wahyu* tidak bisa disebut identik dengan Al-Qur'an sebagaimana yang diklaim oleh Izutsu. Wahyu adalah canal yang melaluinya Kata Tuhan secara umum diwahyukan kepada manusia-manusia. Secara jelas, Al-Qur'an menunjukkan bahwa hanya ada tiga saluran komunikasi yang mungkin antara Tuhan dan Manusia: "Baik melalui wahyu atau dari balik tabir atau dengan mengirimkan utusan untuk mewahyukan (dengan wahyu) atas izin Tuhan kepada siapa yang Dia kehendaki (Q.S. 42:51).

Saluran pertama, wahyu adalah sebuah bentuk komunikasi non-verbal. Saluran kedua dari belakang tabir, merupakan saluran yang melaluinya Tuhan berbicara kepada Musa dari balik tabir dan atau di balik gunung. Namun lagi-lagi, pertanyaan mengenai 'bagaimana' Tuhan berbicara kepada Musa masih menyisakan persoalan-persoalan yang sama dan telah menjadi inti

pembahasan Al-Qur'an. Saluran ketiga diyakini sebagai saluran pewahyuan Al-Qur'an di mana misi mediator atau rasul Jibril adalah mengkomunikasikan Kalam Tuhan kepada Muhammad dengan *wahyu*, komunikasi non-verbal. Kesimpulannya kemudian adalah bahwa wahyu itu secara semantik tidaklah sinomin (di dalam penggunaannya dengan) Kalam Tuhan di dalam Al-Qur'an.

Sejalan dengan makna secara leksikal, Islam berarti penyerahan diri secara absolut kepada Allah, Tuhan semesta. Al-Qur'an berulang kali menekankan "Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S.2:112). Meskipun bersifat universal dan untuk semua manusia sebagaimana diklaim selama ini, pesan Al-Qur'an itu diekspresikan dalam bahasa Arab yang jelas, secara sederhana sebab Tuhan selalu mempertimbangkan bahasa orang-orang yang kepadanya pesan ini dikirim. "Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka (Q.S.14:4). Oleh karena itu, rasanya tidak mungkin berasumsi bahwa Al-Qur'an menyuguhkan firman Tuhan secara harfiah dan eksklusif.

Menurut asumsi ini, Kalam Tuhan hanya akan terbatas pada Al-Qur'an saja, sehingga meniadakan kitab suci-kitab suci sebelumnya dari mempersembahkan Kalam Tuhan yang sama di dalam bahasa-bahasa asli mereka. Ini secara otomatis akan

mengantarkan pada pemegang-teguhan bahasa Arab, paling tidak sebagaimana yang dilakukan oleh muslim Arab, sebagai sebuah bahasa yang suci. Jadi, kita bisa memberikan sebuah cerminan dan pedoman bahwa Shalat dan Al-Qur'an merupakan sarana atau media untuk mengingat, berserah, berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Pembahasan ini menitikberatkan kepada apabila ingin meminta bantuan ataupun pertolongan kepada seseorang, maka yang pertama kita lakukan adalah menjalin komunikasi dan hubungan baik kepada seseorang yang kita minta pertolongan. Dengan demikian, komunikasi dan hubungan baik adalah faktor utama dalam meminta pertolongan. Agar komunikasi itu lancar dan cepat maka memilih sarana komunikasi adalah faktor penting lainnya. Sarana komunikasi yang canggih tentu akan mempermudah sampainya pesan yang disampaikan (meminta pertolongan) kepada yang diminta pertolongannya. Jadi faktor lain yang membantu lancarnya pertolongan adalah sarana alat komunikasi yang baik melalui Shalat dan membaca Al-Qur'an, dan dengan di dukung oleh tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pada dasarnya, Shalat dan Al-Qur'an adalah saluran di mana manusia dan Allah SWT berkomunikasi. Pembacaan terhadap Al-Qur'an memberikan sebuah domain komunikasi di mana baik Tuhan maupun manusia bertemu.

Dengan sering membaca Al-Qur'an atau mempergunakan kata-kata dari Al-Qur'an dalam setiap kehidupan sehari-hari, pada dasarnya manusia telah melibatkan Allah, telah berkomunikasi dengan-Nya. Dalam perkembangannya, komunikasi ini mulai menjadi suatu disiplin ilmu yang mesti kita pelajari, karena dalam mengarungi romantika kehidupan ini kita tidak akan terlepas dari interaksi dengan sang kholik atau penciptanya, dan interaksi antar sesama. Kedua interaksi itu tercermin dalam komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang apabila suatu pesan yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Berangkat dari penilaian penulis, bahwa saat ini masih banyak orang yang belum memaksimalkan kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Baik berkomunikasi dengan Tuhan (horizontal) maupun dengan sesama (vertikal). Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk mempelajari dan meningkatkan kembali kemampuan berkomunikasi kita agar dalam menjalani hidup ini bisa berada dalam suatu keharmonisan yang sejatinya itu dimiliki oleh kita semua sebagai insan Allah yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Syarbashi. 1996. Dimensi-Dimensi Kesejatian Al-Qur'an. Yogyakarta: Kanisius Cet. 1.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Izutsu, Toshihiko. 1962. Revelation as a Linguistic Concept in Islam, dalam "Studies in Medieval Thought", The Japanese Society of Medieval philosophy, Tokyo: Vol.5.
- Jalal, Abdul Fattah. 1988. Azas-Azas Pendidikan Islam Cet. Ke II. Bandung: Diponogoro.
- Nasr, Hamid Abu Zayd. 1997. *Al-Qurân: al-Alam Biwasfihi Alama*. Beirut and Casablance, Cet. Ke-2.
- Tafsir, Ahmad. 1992. Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam Cet. Ke II. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- William A. Graham. 1993. *Beyond the written word: Oral Aspects Of Scripture In The History of Religion*. Cambridge: University Press.

Sumber Al-Qur'an:

- Q.S. Asy Syura ayat 51
- Q.S al-Nahl ayat 98
- Q.S al-Maaidah ayat 67
- Q.S al-Nisa ayat 138
- Q.S al-Ikhlash ayat 1
- Q.S al-Imran ayat 104
- Q.S al-Asr ayat 3
- Q.S al-Maidah ayat 4
- Q.S al-Maidah ayat 108
- Q.S al-Taa ayat 43
- Q.S al-Isra' ayat 53
- Q.S al-Nahl ayat 125
- Q.S al-An'am ayat 152
- Q.S al-Nahl ayat 125
- Q.S al-Taha ayat 25
- Q.S al-Hujurat ayat 6
- Q.S al-Israa' ayat 36
- Q.S al-Baqoroh ayat 238